

DEFINISI DAN KONSEPSI FALSAFAH ISLAM

Nanang Tahqiq

Fakultas Ushuluddin dan Falsafah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

nanang.tahqiq@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This academic manuscript intensely and scrupulously examines convolutions within the definition of Islamic Philosophy. Entirely numerous genres of meanings on the Islamic falsafa lavishly subsist, and the writer has uncovered thirteen outlooks. Each of them holds its own reason, intention and locale background. However, the article will only deal with six definitions. Apart from definition, the article portrays polemics and paradoxes dealing with terms of falsafa renowned in the Indonesian common parlance.

Keywords: *meanings, concepts, terms.*

ABSTRAK

Naskah akademik ini membedah secara mendalam dan komperhensif kompleksitas terkelindan definisi falsafah Islam. Terdapat berbagai macam makna falsafah Islam, dan penulis menemukan sebanyak tiga belas batasan. Masing-masing batasan mempunyai alasan dan latar belakang tersendiri. Sungguhpun demikian sang artikel hanya akan mengemukakan enam definisi saja. Selain definisi, sang artikel juga menyibak kontroversi dan paradoks melingkupi istilah-istilah dikenal dalam falsafah Islam di Indonesia.

Kata-kata Kunci: *makna, konsep, istilah.*

How to Cite : Tahqiq, Nanang. 2015. Definisi dan Konsepsi Falsafah Islam." *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 5 (2): 189-210. doi:10.20871/kpjipm.v5i2.140.

doi:10.20871/kpjipm.v5i2.140

Pendahuluan

“Apa sih batasan falsafah Islam itu? ”demikian pertanyaan banyak kalangan, dengan membersit dari tanya tersebut sepercik bimbang terhadap keberadaan sebuah disiplin ilmu dinamakan ‘falsafah Islam’. Sejatinya, perdebatan seputar pengertian (definisi, batasan, makna, arti dan sejenisnya) beserta konsepsi falsafah Islam telah bertebaran sejak lama, sungguhpun belum komperhensif, dan baru beberapa definisi saja terlacak. Namun tulisan-tulisan yang mengulas beberapa definisi terlacak ini pun, sayangnya, tidak banyak diketahui, apalagi dihayati oleh umumnya masyarakat Indonesia. Hal ini lantaran falsafah Islam, tak dapat dipungkiri, memang sepi peminat di bumi Pertiwi ini. Kendatipun persoalan batasan falsafah Islam tersebut telah sungguh-sungguh bertebaran melalui literatur, diskusi-diskusi, dalam lingkaran kecil maupun besar, pada realitasnya ia masih kurang dibaca, diapresiasi dan dipahami oleh masyarakat Indonesia secara luas. Sekurang-kurangnya, terdapat tiga batasan falsafah Islam telah beredar secara umum, yakni: 1) falsafah Arab, 2) falsafah dalam Islam dan 3) gabungan dari kedua butir sebelumnya. Namun, pun ketiga definisi tersebut ternyata lebih banyak tidak dikenali, apatahlagi definisi-definisi lainnya, padahal jumlah definisi falsafah Islam lainnya masihlah teramat besar. Malahan, pengetahuan serta pemahaman tentangnya yang dimiliki bahkan pun oleh sebagian besar kalangan yang disebut para ahli falsafah Islam, akademisi, sama sekali tidak memadai.

Naskah ini berupaya menguak kembali secara komperhensif definisi dan konsepsi falsafah Islam berikut perdebatan-perdebatannya, dengan merekonstruksinya dari permulaan, guna diketahui secara mendasar. Artikel ini akan membedah jendela pandang baru, bahwa definisi-definisi falsafah Islam itu sangatlah berlimpah. Lantas, batasan-batasan amat melimpah tersebut, tulisan ini merekomendasi, haruslah secara tanggap diterima dan dipahami.

Mengurai makna dan konsep falsafah Islam bukanlah sekedar mengaji per definisi itu *an sich*, melainkan mencakup pula ide, ruang-lingkup dan karakteristik khas yang hendak dikemukakan oleh istilah falsafah Islam itu sendiri, sehingga peminat dapat membedakannya dari falsafah-falsafah lain, sehingga secara distingtif mereka dapat mengerti bahwa falsafah Islam berbeda dari falsafah Barat, Eropa, Timur, Cina, India, Indonesia, Pancasila, Kristen, Hindu, Budha dan sebagainya. Perbedaan batasan ini menjadi keharusan, sebab nama dan materi pembahasan dari masing-masing falsafah itu berbeda: ada falsafah Islam, falsafah Barat, falsafah Pancasila, dan seterusnya. Apalah arti beda nama jika batasannya sama saja. Apabila masing-masing falsafah itu memiliki nama dan materi bahasan berbeda, menjadi ciri khasnya, maka konsekuensinya, definisi beserta konsepsi pun pastilah harus berlainan pula. Bila tidak berlainan, sudah tentu akan sama nama-nama itu. Dengan demikian, menjadi pentinglah guna mengetahui pengertian khas falsafah Islam, agar dapat membedakannya dari falsafah-falsafah lainnya.

Selain mendeteksi perbedaan-perbedaan sesama dan antar falsafah, dalam maksud antar ilmu-ilmu menggunakan nama ‘falsafah,’ disiplin falsafah Islam ini pun harus kuasa memunyai kekhasan tatkala dihadapkan pada ilmu-ilmu Islam lainnya. Terkadang muncul kesulitan-kesulitan dalam membedakan definisi antara falsafah Islam dari, semisal, *kalām* dan tasawuf. Sekalipun telah kentara dari sisi nama tak sama, juga dari sudut bahasan serta cakupan kandungannya, namun kerap ditemukan banyaknya sarjana masih mendapati kesulitan membedakan antara falsafah Islam dari *kalām* dan tasawuf. Seringkali penulis jumpai para pembahas diminta menjelaskan falsafah Islam, namun mereka ulas adalah ilmu *kalām* atau—dan yang umumnya lebih kerap dipaparkan—tasawuf. Efeknya, muncul persepsi bahwa falsafah Islam adalah tasawuf, ataupun sebaliknya, tasawuf sama dengan falsafah Islam. Situasi seperti ini tentu terlalu menyesatkan. Akibatnya, falsafah Islam semakin jauh untuk

dihayati secara sah, valid dan mumpuni.

Pembauran antara falsafah Islam dan tasawuf tadi merupakan pengaruh pola pikir Harun Nasution. Referensi paling monumental dan fenomenal dalam falsafah Islam oleh Harun adalah dua masterpiece berjudul *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Harun Nasution 1973b) dan *Islam Ditinjau dari Berbagai Apeknnya Jilid 2* (Harun Nasution 1986). Dalam kedua kitab tersebut Harun mencampurkan berbagai disiplin ilmu. Lantas pola Harun Nasution dalam menggabungkan dua disiplin ilmu itu lalu diikuti oleh beberapa penulis lain, misalnya Abuddin Nata (2001), Haidar Bagir (2006), dan Mulyadhi Kartanegara (2009). Pencampuran falsafah Islam tersebut dengan ilmu kalām dan tasawuf, atau etika, atau ilmu-ilmu keislaman lainnya menunjukkan ketidapahaman terhadap materi falsafah Islam. Pasalnya, perlu berhalaman-halaman uraian untuk satu disiplin ilmu saja, maka terlampau kecil dan secuil andaikan tiga atau empat disiplin ilmu disatukan dalam sebuah buku. Dengan bernas seorang pakar falsafah berbisik, “Makin pendek uraiannya makin besar dustanya” (Bertens 1998, 7). Adanya percampurbauran juga mengesankan bahwa satu disiplin ilmu keislaman, khususnya falsafah Islam, amat sederhana, sehingga mampu dituangkan hanya dalam beberapa lembar. Namun keterbatasan ruang menciptakan tulisan ini mengurungkan diri guna menjelaskan perbedaan falsafah Islam dari kalam dan tasawuf.

Kertas akademik ini berupaya menuntaskan muatan-muatan terkait ‘definisi’ dan ‘konsepsi’ dalam falsafah Islam, dengan menjelaskan terlebih dahulu pengertian

definisi dan konsepsi dimaksud dalam tulisan ini. Namun persoalan-persoalan istilah dalam falsafah pertama-tama didahulukan dibahas, mengingat dalam artikel ini digunakan istilah-istilah tidak umum dikenal di Indonesia.

Perihal Definisi dan Konsepsi

Kata definisi merupakan pengindonesiaan dari bahasa Inggris, *definition* (kata kerja: *to define*),¹ dan secara leksikal mempunyai arti “*state precisely the meaning; state or show clearly; clearness of outline; making or being distinct in outline*”² (Hornby 1986, 266). Dalam pengertian lain, *definition* adalah “*to give the meaning(s) of (a word or idea); describe exactly; to show or explain the qualities, nature, duties, etc., of; to set, mark, or show the limits, edge, or shape of; to show the character or nature of; an exact statement of the meaning, nature, or limits of something; clearness of shape, colour, or sound*”³ (Quirk 1978, 288).

Masih ada pengertian leksikal lain diberikan. Menurut salah sebuah kamus bahasa Inggris-Indonesia, *definition* dimaknai: pembatasan arti, pemberian pengertian/definisi, pembatasan (Ali 2003, 342). Dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari definisi disamakan dengan ‘batasan’, yaitu keterangan untuk arti sesuatu dengan tepat dan jelas, sepadan; penjelasan (ketentuan arti) (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2014, 146).

Adapun term konsepsi (konsep) adalah juga pengindonesiaan dari bahasa Inggris *conception* dan *concept*. Dalam kedua istilah ini, KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tak terlampau jauh memberi batasan. Kata

¹ Penjelasan dan pemberian makna kata *definition* di atas digunakan baik untuk kata *to define* (kata kerja) ataupun *definition* (kata benda.)

² Menyatakan secara tepat makna sesuatu; menyatakan atau menunjukkan secara jelas; kejelasan dalam garis besar; membuat atau menjadi berbeda secara garis besar.

³ Memberi makna suatu kata atau gagasan; menggambarkan secara pasti; menunjukkan atau menerangkan kualitas, sifat, kewajiban dan sebagainya dari sesuatu; menetapkan, menandai, atau menunjukkan batas, tepi, atau bentuk sesuatu; menunjukkan karakter atau sifat sesuatu; pernyataan pasti mengenai arti, watak, atau batas sesuatu; kejelasan/kepastian bentuk, warna, atau suara.

konsep dimaknai sebagai rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; sementara *konsepsi* juga diartikan rancangan yang telah ada dalam pikiran; pengertian, pendapat, faham (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2014, 725).⁴ Sementara dalam bahasa Inggris, ternyata term *concept* dan *conception* pun tidak berbeda jauh. Kedua istilah tersebut dibatasi sebagai *general idea* (ide umum), *thought* (pemikiran), *understanding* (pemahaman, pengertian) (Quirk 1978, 224; Hornby 1986, 175; *The American Heritage College Dictionary* 1993, 288). Ringkasnya, sebagaimana dalam bahasa Inggris kedua kata tersebut diartikan sama, tulisan ini pun akan menyamakan kedua istilah tadi.

Dengan demikian, maksud dari definisi dan konsepsi falsafah Islam yang hendak dijabarkan di sini adalah pemberian batas-batas secara tegas, jelas, tandas dan tepat tentang karakter khas falsafah Islam. Oleh karena itu, perbedaan dari falsafah-falsafah lainnya akan tergambarkan, sehingga ide umum yang dimiliki oleh falsafah Islam mampu dipahami secara komprehensif, lebih menyudut serta memberikan pemahaman idiosinkretik.

Istilah-Istilah

Sebelum membedah definisi dan konsepsi falsafah Islam, perlu diterangkan terlebih dahulu istilah-istilah beredar dalam falsafah Islam (serta falsafah secara umum),

mengingat istilah-istilah ini cukup krusial—terlebih tulisan ini memakai kata *falsafah*, dan bukan *filsafat* seperti biasa digunakan oleh orang-orang Indonesia. Lewat alasan inilah pemaparan tentang istilah terasa mendesak didahulukan.

Istilah-istilah berikut: *falsafah*, *f(a)lsafat*, *f(i)lsafat*, *failasuf*, *filosof*, *falsafi*, dan *filosofis* adalah kata-kata sangat kerap muncul dalam pembahasan falsafah. Persoalan ini menjadi perdebatan sengit di kalangan akademisi, terutama perihal dari mana kata falsafah ini berasal. Khususnya, kata ‘falsafat’ (perhatikan akhiran /t/, berbeda dari kata falsafah dengan akhiran /h/) dan ‘filsafat’ (perhatikan fonem /i/, berbeda dari kata falsafat) merupakan perselisihan tanpa habis hingga sekarang, dengan hasrat mencari, menggali, menetapkan serta memertahankan mana kata paling sah bagi bahasa Indonesia. Untuk itu sangat perlu benar menelusuri akar-katanya. Penjelasan berikut akan mengantarkan wawasan mengenai term-term tersebut secara rinci dan tegas.

Kata *falsafah* diadopsi dari bahasa Arab falsafah (فلسفة), tetapi kata Arab ini pun merupakan adopsi dari Yunani (Greek), *philosophia*.⁵ Kata falsafah dipakai dan memasyarakat dalam dunia keilmuan, atau tradisi akademik, masyarakat Islam dimulai pada abad 9/10 M. Sejarah penggunaan kata falsafah dimulai oleh al-Kindī (185-252 H/801-866 M)—lewat karya monumentalnya *Fī al-Falsafah al-Ūlā*—dan semenjak itulah di dunia Islam kata falsafah beredar secara

⁴ Khusus untuk kata *faham*, penulis membedakannya dari kata *paham*, sekalipun KBBI menyamakan keduanya. Aslinya, kata tersebut dari bahasa Arab: *fahmun*. Bagi penulis, *faham* adalah ide, aliran pemikiran, adapun *paham* adalah *mengerti* seperti biasa digunakan dalam kata *memahami*. Oleh karenanya, dalam penggunaan kedua kata tersebut penulis berbeda dari KBBI.

⁵ Kata *philosophia* terdiri dari *philo*, *philos* atau *philein*: cinta, dan *sophia* atau *sophein*: kearifan, kebijaksanaan, ilmu, belajar. Dalam Yunani kata tersebut tertulis *philosophia*, kemudian diikuti bahasa Latin dalam tulisan sama (*The American Heritage College Dictionary* 1993, 1026). Ulasan mengenai bentukan kata *philosophia* dapat disimak juga dalam buku-buku klasik Indonesia seperti *Filsafat Islam: Sejarah dan Perkembangannya dalam Dunia Internasional* (Hoesin 1961, 14); *Falsafat Agama* (Harun Nasution 1973a, 3); *Ilmu Filsafat dan Agama: Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Anshari 1982, 79-80); *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Titus, Smith, and Nolan 1984, 11).

populer. Sungguhpun demikian, sebelumnya kata *ḥikmah* lebih sering digunakan, namun semenjak kata falsafah muncul maka *ḥikmah* pun sirna perlahan.⁶

Setelah Muslim Persia (Iran) berkembang subur, dan disiplin falsafah juga berlari pesat—teristimewa diakibatkan oleh semua para *failasuf* berasal dari Persia, bukan bangsa Arab⁷—lambat laun kata dan bahasa Persia masuk memengaruhi bahasa Arab, dan mengubah beberapa kata Arab, serta memberi bentukan kata khas Persia. Salah satu paling kentara adalah perubahan kata *tā' marbūthah* (ة), dalam mana bahasa Persia menranstilerasi fonem tersebut menjadi /t/, sehingga pengucapannya menjadi *falsafat*. Tanpa terkecuali, bahasa Persia dengan akhiran /t/ merasuk pula ke dalam pengucapan bahasa Indonesia, semisal Jumat (Arab: *Jum'ah*), shalat (Arab: *shalāh*), zakat (Arab: *zakāh*), rahmat (Arab: *rahmah*) dan banyak lagi. Efeknya, Persianisasi terhadap bahasa Indonesia tersebut mengimbas pada penggunaan kata falsafah menjadi *falsafat*.

Meskipun begitu, masyarakat Indonesia pada umumnya menggunakan kata *f(i)lsafat*, sebagai sinonim untuk istilah *falsafah* dalam bahasa Arab (atau *falsafat* dalam Persia.) Sangat umum serta kental sekali penggunaan kata *f(i)lsafat* ini. Term lainnya jarang dipakai adalah *filosofi*, dari bahasa Inggris *philosophy*. Masing-masing istilah tersebut penting dan wajib dibedah secara detil.

Berkenaan dengan kata *f(i)lsafat* lebih kuat digunakan oleh masyarakat Indonesia, hal ini semata-mata dikarenakan oleh ketiadaan penguasaan bahasa Arab. Masyarakat Indonesia pada umumnya (termasuk para ahli bahasa Indonesia) tidak paham bahasa

Arab, sehingga mereka salah membaca harakat *fathāh* (*fal-* dalam *falsafah*) menjadi *kasrah* (*fil-*), juga akibat pengaruh kata Inggris *philosophy* (sehingga kata *falsafah* dibaca *kasrah:filsafah*), terutama ihwal ini makin menguat di masa modern Indonesia. Kemudian akhiran /t/ (*tā' marbūthah*) disebabkan pengaruh Persia, konsekuensinya tulisan Arab *f(a)lsafa(h)* dibaca *f(i)lsafa(t)*, padahal seharusnya dibaca *f(a)lsafa(h)* (mengikuti Arab) atau *f(a)lsafa(t)* (mengikuti Persia), maka tidak pernah ada kata *f(i)lsafat*.

Satu teori mengemukakan bahwa kata filsafat merupakan perubahan fonem biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia terhadap bahasa Arab, semisal masjid menjadi m(e)sjid (Bakhtiar 1997, 7), atau Muḥammad menjadi M(o)hammad, M(o)hamm(e)d atau malah Mamat, dan banyak lagi contoh lain. Namun teori ini mustahil tepat jika dikenakan pada *f(a)lsafah* berubah menjadi *f(i)lsafat*, sebab teori tersebut berbenturan dengan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam mengubah dan menggubah kata dari bahasa Arab. Pada umumnya memang huruf /a/ bisa berubah menjadi /e/ seperti contoh di atas masjid menjadi m(e)sjid, atau Muḥammad menjadi Muhamm(e)d, lalu fonem /u/ kerap diubah menjadi /o/ seperti Muḥammad menjadi M(o)hammad atau M(o)hamm(e)d. Akan tetapi, tidak pernah ada dalam tradisi Indonesia mengubah /a/ menjadi /i/ sehingga falsafah menjadi *f(i)lsafat*; walaupun mau, seharusnya berubah menjadi *f(e)ls(e)f(e)h*, atau *f(e)ls(e)f(e)t*. Bahkan, kebiasaan masyarakat Indonesia adalah mengubah fonem /i/ menjadi /e/ seperti kasus fiqh berubah menjadi *f(e)qih* (atau *feqeh*), atawa *ḥizbullāh* menjadi *h(e)zb(o)llah* (perhatikan

⁶ Tidak cukup ruang guna membedah makna *ḥikmah* dalam artikel ini.

⁷ Al-Kindī (185-252 H/801-866 M) ternyata bukanlah berasal dari Arab (baca: Arab Saudi, atau wilayah Hijāz.) Ia dilahirkan di Kūfah, Irak, di masa akhir ayahnya menjadi gubernur di kota tersebut. Tetapi kemudian ia pindah ke Bashrah, dan menetap di Baghdad. Term al-Kindī' diambil dari Kindah, yakni suku terbesar di Arabia Selatan. Dan kata itu digunakan untuk namanya karena ia keturunan suku Kindah, sekaligus guna mengenang kebesaran suku ini di masa-masa pra-Islam (Fakhry 1983, 66-70).

fonem /i/ berubah /e/, dan /u/menjadi /o/), atau dalam kasus *h̄ilah* menjadi *h(e)lah*. Maka andai mengikuti adat Indonesia, kata masjid pun semestinya berubah menjadi *m(e)sj(e)d*. Ringkas kata, perubahan falsafah menjadi filsafat adalah *bid'ah dlalālah*; sekedar perubahan menjadi felsefeh/felsefet saja, minimal *f(e)lsafah*, maka hal itu akan menuju *bid'ah ḥasanah*. Pada gilirannya, lagi-lagi, pemakaian kata filsafat semata-mata menjadi kausalitas dari keawaman terhadap bahasa Arab.

Dalam kaitan ini, Harun Nasution mem-bahasakan secara lebih halus dengan kalimat tanya saja, sekalipun demikian pertanyaan tersebut merupakan sindiran, bahwa kata *f(i)lsafat* dalam bahasa Indonesia sejatinya di-sebabkan kekosongan ilmu pada bahasa Arab. Harun Nasution menuturkan:

Falsafat berasal dari kata Yunani ter-susun dari dua kata: *philein* dalam arti cinta, dan *sophos* dalam arti hikmat (*wisdom*.) Orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikan de-ngan tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu *falsafa* dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lāl*. Dengan demikian kata benda dari kata kerja falsafa seharusnya *falsafah* dan *filsāf*.

Dalam bahasa Indonesia banyak terpakai kata *filsafat*. Dan ini kelihatannya bukan

berasal dari kata Arab *falsafah* dan bukan pula dari kata Barat *philosophy*. Apakah *fil* diambil dari kata Barat dan *safah* dari kata Arab, sehingga terjadilah gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata *filsafat*? (Harun Nasution 1973a, 3).

Sindiran Harun di atas, yang mendalam dan menghunjam,⁸ menegaskan bahwa kombinasi kata *fil* dari Barat dengan *safa* dari Arab (dan penulis tambahkan: akhiran /t/ dari Persia, sehingga menjadi filsafat) merupakan kekeliruan fatal akibat tidak mengerti bahasa Arab. Dengan begitu, sesungguhnya ungkapan paling tepat adalah *falsafah* atau *falsafat*. Di titik ini, Harun lebih suka menggunakan kata *falsafat*, ketimbang falsafah. Hal ini selanjutnya menjadi ciri khas Harun dalam setiap tulisan-tulisannya.

Jika Harun Nasution merupakan orang pertama pengguna dan penemu kata *falsafat*, lalu siapakah dan adakah orang pertama mengenalkan istilah *falsafah* di Indonesia? Penulis telah menelusuri beberapa literatur falsafah karya asli oleh penulis Indonesia, maupun terjemahan dari karya-karya asing,⁹ dan hasilnya menyingkap realitas bahwa orang pertama di Indonesia menggunakan kata *falsafah* ialah Nurcholish Madjid (Cak Nur) lewat buku suntingannya, *Khazanah Intelektual Islam*. Di dalam bukunya tersebut Cak Nur mengenalkan padanan kata dari

⁸ Pertanyaan Harun lantas dijawab oleh Hasyimiyah Nasution dalam karyanya *Filsafat Islam* (2013), demikian: "Pembentukan kata filsafat menjadi kata Indonesia diambil dari kata Barat *fil* dan *safat* dari kata Arab sehingga terjadilah gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata filsafat." Jelas di situ Hasyimiyah menjawab Harun Nasution, sebab ucapannya itu diberikan catatan kaki nomor 3 dengan merujuk buku Harun *Falsafat Agama*. Namun Hasyimiyah keliru dengan menyatakan *safat* dari Arab, dalam mana seharusnya *safa(h)*-lah dari bahasa Arab, sebab *safa(t)* adalah dari bahasa Persia. Spekulasinya menyatakan *fil* diambil dari Barat pun tidaklah mumpuni, tanpa dasar yang kuat. Spekulasi dalam falsafah sangat dimungkinkan asalkan punya dasar tangguh. Adapun spekulasi Hasyimiyah tidak menjelaskan bagaimana proses orang Indonesia mengambil *fil* dari *philosophy*, mengingat kata-kata Inggris jauh di bawah popularitas kata Arab dalam pemakaiannya, khususnya di masa-masa pra dan pasca kemerdekaan. Hingga pun tat kala sekarang bahasa Inggris lebih suka didengarkan masyarakat Indonesia, namun kata *philosophy* jarang—bila tak dapat disebut tidak pernah—dipakai. Kenyataannya memanglah demikian, maka spekulasi Hasyimiyah bahwa *fil* diambil dari *philosophy* sangatlah absurd dan ahistoris. Bdk. uraian penulis mengenai kata *philosophy* (filosofi) dalam artikel ini, dan penegasan pada cat. kaki 13 di bawah.

⁹ Penelitian penulis terhadap sejarah dan perkembangan falsafah Islam di Indonesia telah diterbitkan dalam "Kajian dan Pustaka Falsafat Islam di Indonesia" dalam *Ilmu Ushuluddin* (Tahqiq 2014, 163-84).

filsafat, yakni *falsafah*, namun sambil menampakkan kecenderungannya guna memakai kata jenis terakhir (Madjid 1984). Pada tahap-tahap selanjutnya kecenderungan tersebut semakin diperkuat dan ditonjolkan dalam tulisan-tulisannya, terkhusus makalah-makalahnya untuk KKA (Klub Kajian Agama)¹⁰ yang diselenggarakan tiap bulan oleh Yayasan Paramadina. Lalu makalah-makalah lewat KKA tersebut dibukukan,¹¹ dan buku tersebut makin menegaskan bahwa Cak Nur-lah orang pertama memanfaatkan kata *falsafah* dalam dunia akademik Indonesia. Bukan hanya itu, Cak Nur pula orang pertama memperkenalkan istilah *failasuf* (Arab: *faḥḥāṣūf*) untuk kata pelaku (subyek, *ism fā'il*) dari *falsafah* (Madjid 1984, 23).

Hingga di titik ini, penemuan kedua sarjana Islam di atas, Harun Nasution dan Cak Nur, kian menandakan bahwa istilah *f(i)lsafat* umumnya dihatirkan masyarakat Indonesia sejatinya berupa kerancuan fatal. Malah akan lebih gamblang kefatalan tersebut manakala masyarakat Indonesia melafalkan di bawah aksan dan adat bahasa daerah—khususnya orang-orang Sunda (Parahiyangan)—semisal *pilsapat*, dalam mana fonem /f/ berubah menjadi /p/.¹² Hal ini pun sama fatalnya saat masyarakat Indonesia tidak mampu memanfaatkan istilah dari bahasa Inggris mana lebih dekat dan familiar bagi penuturan sehari-hari.

Berbeda dari kata *f(i)lsafat* yang telah jelas

kerancuannya, justru istilah Inggris *philosophy* (jika diindonesiakan menjadi *filosofi*), yang justru sangat benar dari sudut apapun, malah jarang—jika bukan tidak pernah—digunakan. Tentu saja peristiwa ini amatlah mengherankan. Padahal andai menyimak kegaliban bangsa Indonesia suka *keinggris-ingrisan*, menyukai semua hal berbau-bau Barat, atau malah senang bergaya *Western* dan *westernized*, maka seharusnya mereka akan lebih familiar dengan istilah *philosophy* (baca: *filosofi*) dari pada *filsafat*, sehingga pada gilirannya tampak berlaku konsisten mengikuti kebiasaan: setia pada kaidah Inggris. Hingga kini memang tidak diketahui alasan-alasan mereka menghindari pengucapan istilah *filosofi*.¹³

Dengan demikian, bentukan kata paling benar untuk digunakan adalah *falsafah*, atau *falsafat*, atau *filosofi* (dari Inggris: *philosophy*), bukan *filsafat*. Untuk argumen ini pulalah tulisan ini pun lebih mendukung guna mengutamakan dan menggunakan ketiga istilah tersebut. Sampai sini, seandainya muncul pengertian-pengertian lain lagi, lebih aneh lagi, bahwa *falsafah* dimaknai 'pandangan hidup' dan merupakan sinonim untuk *filosofi* (*philosophy*),¹⁴ adapun *filsafat* 'adalah pemikiran mendalam'—hatta berbeda antara kata *filosofi/falsafah* dari *filsafat*—bagi penulis, pemberi definisi tersebut bukan saja tidak mengerti bahasa Arab, melainkan tidak mengerti bahasa apapun.

Selain pada istilah *filsafat*, kekeliruan

¹⁰ KKA adalah pengajian bulanan (*monthly Islamic discussion*) diadakan Yayasan Paramadina dengan Cak Nur menjadi host (tuan rumah) sekaligus pembicara tetap, dan disandingkan dengan pembicara-pembicara lain, dengan membahas topik-topik tertentu.

¹¹ Buku tersebut adalah karya Cak Nur, merupakan kumpulan tulisan KKA dan berjudul *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Madjid 1992).

¹² Selama menjadi dosen untuk mata kuliah *falsafah Islam*, penulis menandai nyaris semua mahasiswa/i dari Parahiyangan, propinsi Jawa Barat—suku Sunda dan khususnya dari Bandung, Bogor, dan Sukabumi—mengalami kesulitan ontologis dalam melafalkan dan mengeja huruf /f/ dan /p/. Mereka lebih terbalik-balik dalam pelafazan, seperti sedikit contoh: *folitik* (politik), *pesfa* (vespa), *panta* (fanta), *pantasi* (fantasi), *fantai* (pantai) dan banyak lagi.

¹³ Ini semakin menegaskan, seperti disinggung di cat. kaki 8, spekulasi Hasyimiyah Nasution bahwa kata *fil* diambil dari Barat adalah belaka igauan dan angan-angan.

¹⁴ Pandangan ini pernah dikemukakan oleh salah seorang peserta dalam sebuah kesempatan diskusi ringan tentang *falsafah Islam*, di ruangan dosen Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, pada tahun 2010.

pun terjadi pada istilah kata-benda-pelaku (subyek, *ism fā'il*) dari falsafah. Rata-rata orang Indonesia menggunakan kata *filsuf* (atau *filusuf*), dan jelas ini pun kasusnya sama, yakni kejahilan dalam menguasai bahasa Arab, dan tak perlu dijelaskan lagi panjang lebar kecuali sedikit saja. Tulisan *faḥṣūf* dalam bahasa Arab memang bisa dibaca *filsūf*, atau *filisūf*, atau *filasūf*, atau *filusūf*, tapi semua cara pembacaan seperti itu salah menurut tata bahasa Arab, sebab semestinya dibaca *faḥṣūf*.

Selain "filsuf", masyarakat Indonesia sering juga menggunakan istilah "filosof". Dari mana kata ini? Benar-benar memusingkan, sebab *bejibun* istilah diadopsi dari banyak bahasa, sementara mereka tidak mengetahui juga dari mana asal bahasa itu. Apakah filosof adalah pengindonesian untuk sebuah kata dari bahasa Jerman: *philosoph*?¹⁵ Kenapa mengambil dari Jerman?, tidak diketahui secara pasti, walau spekulasi dapat dilayangkan kemungkinan besar ini dibawa dan dikenalkan oleh orang-orang Jerman pengajar falsafah seperti Romo Franz Magnis Suseno. Memang patut dipertanyakan ketika kata ini dipopulerkan, mengingat bahasa Jerman tidaklah umum bagi masyarakat Indonesia. Seharusnya secara umum masyarakat Indonesia menggunakan kata Inggris *philosopher* (diindonesiakan *filosofer*), bukan *philosoph*. jikalau pun ingin menggunakan istilah ini, mengapa tidak dengan istilah Yunani, tertulis *philosophos* (baca: *filosofos*) untuk kata-benda-pelaku, sebab mempelajari falsafah akan lebih dekat ke Yunani ketimbang ke mana-mana, apalagi Jerman! *Dus* siapa pun di Indonesia akan terheran-heran bila Jerman lebih diadopsi dari pada Yunani tatkala belajar falsafah (*The American Heritage College Dictionary* 1993, 1026).

Berbeda dari kata *filsafat*, *filsuf* dan

filosof di atas, kata sifat digunakan oleh mayoritas bangsa Indonesia adalah dari bahasa Inggris *philosophical* (diindonesiakan *filosofis*.) Hanya dalam kata ini terlihat mereka mengikuti kebiasaan untuk *keinggris-ingrisan* dan *westernized*. Penggunaan kata ini memang tepat dan sah, namun haruslah sekaligus taat-asas dengan penggunaan kata bendanya: *filosofi*, dan pelakunya: *filosofer*, jadi tidak semata dalam kata sifatnya saja: *filosofis*. Maksudnya, jangan lagi ada penggunaan tiga serangkai *filsafat-filsuf/filosof-filosofis*, melainkan *filosofi-filosof-filosofis* (serangkai menurut Inggris.) Separalel dengan ide ini, maka bagi pengguna kata *falsafah/falsafat*, ia pun harus menggunakan kata *failasuf*, dan kata sifatnya: *falsafi/falsafati*, menjadi *falsafah/falsafat-failasuf-falsafi/falsafati* (selaras bahasa Arab.) Demi kepentingan naskah akademik ini, di sini hanya akan digunakan tiga serangkai: *falsafah-falsafi-failasuf*.

Segegap pemaparan di atas, dengan begitu, menjejaki bahwa kerumitan peristilahan-peristilahan falsafah selama ini terjadi dapat terurai. Jadi seandainya masih ada seseorang bersikap gado-gado, campur aduk *gak keruan*, dalam memanfaatkan istilah-istilah dalam falsafah, maka ia bukan saja tidak menguasai Arab, melainkan tidak menguasai juga bahasa-bahasa lainnya. Tentu ini merupakan sikap memprihatinkan yang sangat: menyatakan sesuatu tanpa memiliki pengetahuan tentangnya.

Definisi dan Konsepsi Falsafah Islam

Di dalam polemik perihal definisi falsafah Islam, cukup berlimpah pakar mancanegara menawarkan konsep. Mengecewakan sekali, justru buku-buku falsafah Islam dikarang oleh

¹⁵ Kata Jerman *philosoph*, sebagaimana diunduh dari kamus elektronik *Alfalink*, untuk padanan untuk kata Inggris *philosopher*. Kata Jerman lainnya ialah *philosophen*, sang *failasuf*, menurut informasi Media Zainul Bahri dan disampaikan melalui SMS, Ahad 3/4/2016. Media adalah seorang sarjana dan ahli amat mumpuni otoritatif dalam ilmu Perbandingan Agama (PA), dan pernah belajar 1 tahun di Jerman. Di sana pula ia memperoleh pembelajaran bahasa Jerman. Kini ia dosen Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta.

para penulis dan sarjana Indonesia sama sekali tidak komperhensif dalam memberikan batasan tersebut. Buku-buku Indonesia tersebut paling *banter* menyingkapkan beberapa gelintir definisi saja, ataupun membayangkan penolakan terhadap tuduhan falsafah Islam adalah falsafah Arab. Malah tanpa penjelasan pula apa maksud 'falsafah Arab' tersebut: berbahasa Arabkah, atautkah wangsa Arab (Muslim)? Jikapun ada definisi, terlalu rumit diikuti pangkalnya, sebab tanpa dibarengi problematika dan kronika mengapa dan bagaimana hingga sampai pada batasan tersebut, sehingga tak berwawasan luas: sekonyong-konyong muncul begitu saja, sehingga *jump to the conclusion*. Harun Nasution sendiri pun, berupa pakar dan pendiri falsafah Islam di Indonesia, ternyata juga tidak memberikan definisi tersebut. Ia hanya mendefinisikan falsafah secara umum, bukan spesifik falsafah Islam. Di satu sisi, definisi ini paling berpengaruh bagi batasan falsafah secara umum, tapi pada dimensi lain ia bukanlah definisi untuk falsafah Islam.¹⁶ Lalu bagaimanakah sejatinya narasi mengenai definisi falsafah Islam secara lapang dan lebar?

Penelusuran terhadap literatur mengarahkan definisi falsafah Islam sangatlah tumpah ruah, dan menjadi perdebatan sengit, namun pada garis besar terbagi ke dalam kelompok-kelompok pemikiran, dengan masing-masing mereka menegaskan bahwa falsafah Islam ialah: (1) falsafah Yunani berbaju Arab, (2) falsafah Arab, (3) falsafah Muslim, (4) falsafah Islam, (5) falsafah di dalam Islam, (6) falsafah di dunia Islam, (7) falsafah negara-negara Islam (negara-negara mayoritas Islam), (8) falsafah di negeri-negeri Islam (di sini menggunakan kata depan /di/, berbeda dari nomor tujuh di atas tanpa kata depan /di/, (9) falsafah iman, (10)

falsafah kenabian, (11) falsafah di masa-masa kejayaan Islam. Selain sebelas ini, penulis turut pula menawarkan dua batasan lain, sehingga seluruh batasan tersebut menjadi berjumlah tiga belas. Adapun definisi-definisi penulis ajukan ialah: (12) falsafah tentang materi-materi kefalsafahan, dan (13) dimulai dari al-Kindi.

Sungguhpun demikian, mengingat keterbatasan ruang, artikel ini hanya akan membedah enam definisi saja. Penulis memilih enam definisi secara berurutan karena memang disesuaikan dengan perdebatan terjadi mempunyai urutan seperti itu. Di dalam penjelasan keenam batasan tersebut akan tampak kelak antar butir-butir tersebut ada temali satu sama lain, sebagian akan dijelaskan secara lapang, sisanya secara ringkas.

Pertama, kelompok berpendapat "falsafah Islam ialah falsafah Yunani berbaju Arab." Orang pertama melontarkan ucapan ini adalah orientalis bernama E. Renan (w. 1892) dalam bukunya *Histoire Generale et Systeme Compare des Langues Semitique* (Sejarah Umum dan Metode Perbandingan Mengenai Bahasa-Bahasa Semit) (Dikutip dalam Hanafi 1990, 14).¹⁷ Adapun seturut kalimat Seyyed Hossein Nasr (1996, 27) tatkala menjejaki opini sarjana Barat pada umumnya, "Viewed from the point of view of the Western intellectual tradition, Islamic philosophy appears as simply Graeco-Alexandrian philosophy in Arabic dres" (Ditilik dari pemandangan tradisi intelektual Barat, falsafah Islam semata-mata merupakan falsafah Graeco-Alexandria berbaju Arab). Namun apa maksud dari "berbaju Arab" di situ?

Pengertian kata "berbaju Arab" ialah falsafah Islam tak lebih hanyalah falsafah

¹⁶ Harun mendefinisikan, "Falsafat ialah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan" (Harun Nasution 1973a, 3). Akan tetapi di sini sama sekali ia tidak mendefinisikan falsafah Islam, melainkan falsafah secara umum, sehingga belum distingtif.

¹⁷ Pada sisi lain, Ibrāhīm Madkūr (1983, 22) menyatakan bahwa Renan (Rinān) menyebut falsafah Islam tak lebih merupakan kutipan saja dari Aristoteles; dan, menurut Duhem (Dūhīm), dari Plato.

Yunani (*Greek*), tetapi diarabkan. Jadi muatan-muatannya sesungguhnya adalah Yunani, tapi ditulis dalam bahasa Arab. Dengan begitu, konten falsafah Islam tak lain cumalah Yunani, namun dalam bahasa Arab. Maka secara substansi adalah sama: Yunani, namun secara ekspresi bahasa saja berbeda: Arab. Batasan ini secara tak langsung menyiratkan falsafah Islam tanpa terkecuali sepenuhnya *menjiplak*¹⁸ Yunani saja, dan zonder orisinalitas, singkatnya hanyalah Arabisasi dari falsafah Yunani. Ini sama saja dengan mengatakan bahwa orang Islam tidaklah memiliki falsafah. Terkadang, dengan kelakar gurauan bahwa isi falsafah Islam dari hulu hingga hilir tetaplah semuanya semata-mata Yunani, bedanya hanya dimulai dengan tulisan *basmalah* dan diakhiri *hamdalah*.

Benar, kenyataan betapa bukti-bukti pengaruh Yunani amat kuat terhadap falsafah Islam, terutama Aristoteles. Lantas, adakah suatu pengaruh akan mengimbas pada orisinalitas? Lebih jauh, apakah pengaruh akan menciptakan jiplakan, baik sedikit maupun sepenuhnya? Lebih tandas lagi, benarkah para *failasuf* Islam hanya bisa menjiplak, tanpa dapat menelurkan keaslian? Apakah memang Islam tidak memiliki falsafah? Sejatinya, tiga serangkai: *pengaruh-jiplakan-orisinalitas* adalah saling menggigit, dalam makna bahwa keterpengaruhan tak selamanya melulu memproduksi jiplakan, melainkan akan menerbitkan keaslian pula.

Pemaparan berikut menjelajahi bahwa jejak pengaruh di sana, bukanlah plagiarisme, tapi sekaligus memunculkan orisinalitas.

Para insan falsafah Muslim, dengan sarat kerendahanhatian, senantiasa menyebutkan sumber Yunani, terutama Aristoteles, manakala mereka mengutip sumber-sumber Yunani, sebab mereka mengakui sumber-sumber tersebut tidak ada dalam Islam. Namun pengaruh dari peradaban dan bangsa selain Yunani juga sebenarnya ada, biarpun Yunani memang paling menonjol. Seiring itu, mereka juga menyebut sumber-sumber lainnya seperti Persia, India, Cina, Romawi, Alexandria, dan Syria. Jadi pengaruh itu bukan belaka dari Yunani. Di titik ini, dengan senantiasa menyebut sumber rujukan, mereka jauh dari guna dituduh mencontek, paling jauh adalah terpengaruhi. Betul, mereka mengambil, mengutip, tapi sama sekali tidak mengklaim sebagai hasil pikiran maupun kerjaan mereka sendiri. Berbeda dari mereka, beberapa tokoh intelektual Barat di era Masehi menjiplak karya-karya Muslim malah mengelak ke sana ke mari, tidak mau mengakui, tapi hilirnya ditelanjangi oleh sarjana Barat sendiri. Thomas Aquinas, Bacon bersaudara, Descartes, Leibniz dan Hegel,¹⁹ adalah tokoh-tokoh yang terserang tuduhan tersebut.

Sebuah bukti menunjukkan bahwa dalam teori emanasi (*faydh*, pancaran, pelimpahan)²⁰ *failasuf* Muslim tidak terpengaruhi pemikiran Yunani. Plotinuslah (204-269 M)²¹ pendiri

¹⁸ Menjiplak, mencontek, plagiat, plagiarisme berarti mencopet tulisan, karangan, milik orang lain tanpa menyebut sang pemilik tulisan tersebut, tapi malah mengakuinya sebagai milik pencopet.

¹⁹ Tokoh-tokoh Kristen ini dianggap plagiator terhadap karya-karya Islam, khususnya plagiarisme dua bersaudara: Francis Bacon (1214-1294) dan Roger Bacon (1561-1627) malah disingkap oleh sarjana Barat sendiri J.W. Draper, *History of the Conflict between Religion and Science* dan Robert Brifault, *The Making of Humanity* (Poeradisatra 1986, vii). Poeradisatra (1986, xii-xiii) menyebutkan pula bahwa karangan Keith Wilkes, *Religion and the Science*, telah memutarbalikkan fakta, tak mengakui sumbangan Islam, dan menuduh Islamlah yang berhutang budi pada Barat.

²⁰ Emanasi adalah ajaran Plotinus dengan menyatukan dualisme Plato. Menurut Plato, di samping dunia dapat diamati masih terdapat duniatak dapat diamati, yaitu dunia ide, dunia "ada" sejati, hakekatnya berbeda dari dunia gejala ini. Dualisme Plato ini lalu disatukan oleh Plotinus melalui "arus hidup" memancar/mengalir/beremanasi/melimpah dari Sang Ilahi. Lewat pikiran ini, maka ajaran Plato bukan saja bersifat antroposentris, melainkan secara serentak teosentris (Hadiwijono 1980, 66-9).

²¹ Plotinus adalah seorang Yahudi, lahir dan dibesarkan di Mesir, memperoleh pendidikan di Iskandariyyah dan berbahasa Yunani (El-Ehwany 1985, 28).

aliran Neoplatonis dan guru Porphyry (232-301)²² dengan buah karyanya *Āthulughiyya* (Teologi) atau *Kitāb al-Rubūbiyyah* (Buku Ketuhanan), diterjemahkan dari bahasa Syria (tetapi tidak terdeteksi judul dalam versi Syria-nya) oleh al-Masīḥ bin Nā'imah (w. 835) asal Emessa (Fakhry 2001, 8), memengaruhi konsep emanasionisme dalam Islam. Karya ini juga memiliki judul lain yaitu *Āthulughiyya Aristhūthālīs* (Teologi Aristoteles.) Lalu dari bahasa Arab karya ini diterjemahkan ke bahasa Latin dengan judul *Enneads*,²³ dan terjemahan ke Inggris menjadi *Theologia* atau *Theologia Aristoteles*. Namun secara keliru *Enneads* diduga sebagai karya Aristoteles, padahal merupakan karangan Plotinus, maka terjemahannya menjadi *Theologia Aristoteles* di situ juga keliru. Teori pelimpahan ini berjasa dalam membantu menjelaskan konsep ketuhanan berkesan tauhid. Berikutnya faham pancaran ini amat membekas pada ajaran tasawuf.

Al-Syahrastānī dalam bukunya *Al-Milal wa al-Niḥal* menjuluki Plotinus (Flūthinus, Aflāthīn) dengan julukan *al-Syaykh al-Yūnānī* (Kiyai Yunani), dalam makna ahli dalam memahami dan menafsir ilmu-ilmu berbau Yunani (Madjid 1984, 24–25). Plotinus dikenal pensyarah karya-karya Plato (Aflāthūn), adapun muridnya Porphyry pensyarah Aristoteles. Sungguhpun Plotinus dikenal pensyarah ahli untuk falsafah Yunani, ia bukanlah orang Yunani, pun tidak hidup sezaman di masa-masa Yunani, maka pengaruh dari Plotinus tidak dapat dikatakan pengaruh Yunani, melainkan hanya pengaruh Plotinus. Terakhir, Plotinus sendiri pun tidak

dicap dengan “falsafah Yunani berbaju Yahudi” ataupun “falsafah Yunani berbaju Mesir/Syria”. Keterangan ini dapat sekaligus disimpulkan, dalam konsep pancaran (emanasionisme) ternyata falsafah Islam tidak terpengaruhi Yunani. Konsep *ḥaydh* sangat mengemuka, sehingga memuaskan masyarakat Muslim dalam menjelaskan teori penciptaan, tatkala di jaman itu sains (ilmu-ilmu positif) belum berkembang. Sungguhpun Plotinus adalah pensyarah karya-karya Yunani, khususnya Plato, sehingga ia disematkan pendiri aliran Neoplatonisme, faham pelimpahan tetaplah milik Plotinus secara orisinal, karena *failasuf* Yunani tidak memunyai konsep tersebut. Dengan demikian, ajaran emanasionisme bukanlah milik Yunani, tetapi punya Plotinus. Masih banyak pengaruh bukan Yunani masuk ke dalam falsafah Islam, namun mustahil digelar di ruang terbatas ini.

Tetapi mengenai bukti lebih tajam falsafah Islam bukanlah jiplakan Yunani, khususnya Aristoteles, adalah dalam metafisika. Fakta tidak terbantahkan bahwa pada Aristoteles, karya-karya metafisikanya diakhirkan dan menjadi penutup dari tulisan-tulisan fisiknya. Sementara *failasuf* Muslim justru mendahulukan metafisika dari pada hal lainnya seperti logika, semantik dan alam. Telah umum diketahui bahwa Aristoteles, sepanjang hidupnya, berhasil menyusun buku tentang moral. Akan tetapi lebih banyak bukunya cuma berisikan catatan-catatan saat memberikan pelajaran dan pengajaran, sehingga *acak-acakan*, tidak tersusun secara rapih dan tak sistematis (El-Ehwany 1985, 43).²⁴ Catatan-catatan tersebut mengenai:

²² Neoplatonisme sesungguhnya didirikan oleh Ammonius Sakkas dari Aleksandria. Namun tersebut ajarannya tidak diketahui, dan tak meninggalkan tulisan apapun, maka Neoplatonisme lebih dinisbatkan pada muridnya, Plotinus (Hadiwijono 1980, 66).

²³ *Enneade*: bagian, dan masing-masingnya terdiri dari 9 buku. Kata ini dalam bahasa Yunani tertulis: *enneas*, *ennead*, artinya sembilan. Tapi kitab *Enneade/Enneads/Enneadeis* diterbitkan oleh murid Plotinus, Porphyry/Porphyrios (Hadiwijono 1980, 66; Bertens 1998, 18; *The American Heritage College Dictionary* 1993, 1026).

²⁴ Satu pandangan malah menegaskan bahwa tulisan Aristoteles tak satu pun sistematis, semuanya cuma berupa catatan-catatansaja (Hadiwijono 1980, 45).

semantik (logika), alam dan metafisika. Berikutnya, tiga abad setelah Aristoteles wafat, seorang pengurus perpustakaan Iskandariyah, Andronicus (Andronius), menyusun catatan-catatan Aristoteles sesuai susunan Aristoteles sendiri: semantik, alam dan metafisika (El-Ehwany 1985, 43). Jelas sekali betapa metafisika Aristoteles menjadi akhir dari catatan-catatannya, dan ini bukan *bikin-bikinan* Andronicus, sang penyusun. Hal inilah pula menjadi pembeda akbar dari para *failasuf* Muslim, tapi tidak disadari.

Berbeda dari Aristoteles, seluruh *failasuf* Muslim mendahulukan metafisika daripada fisika. Metafisika diunggulkan disebabkan pengaruh ajaran Islam guna mendahulukan konsep ketuhanan, terutama monoteisme (tauhid). *Dus*, oleh banyak kalangan, falsafah Islam lebih bercorak *al-falsafah al-īmāniyyah* (falsafah iman) ketimbang *al-falsafah al-Yūnāniyyah* (falsafah Yunani) Seterusnya, karena soal-soal ketuhanan dalam Islam disampaikan melalui wahyu oleh seorang utusan disebut nabi, maka Henry Corban menyebut falsafah Islam pun lebih pas dinamakan “falsafah kenabian” (*la philosophie prophétique, al-falsafah al-nubuwwah*)—selain *al-falsafah al-īmāniyyah*—sebab puncak pencapaian falsafah ialah memahami wahyu lewat penalaran; bukan berarti wahyu tunduk pada penalaran, tapi meraih kebenaran puncak wahyu lewat nalar. Kini tegas benar, sedikit gambaran tadi menandai bahwa falsafah Islam tak sepenuhnya dipengaruhi oleh Yunani, juga memiliki orisinalitas, sebab ada karya-karyanya berbeda dari paradigma *failasuf* Yunani (persoalan *al-falsafah al-īmāniyyah* dan *al-falsafah al-nubuwwah* versus *al-falsafah al-Yūnāniyyah* diurai dalam poin kesembilan dan kesepuluh.) Oleh sebab itu, sekali lagi penegasan patut diajukan bahwa falsafah Islam benar sangat terpengaruhi Yunani, namun sama sekali tidak menjiplak, karena ia menyebutkan sumber pangkalnya.

Seorang pakar falsafah Islam malah menekankan kesulitan memahami falsafah Islam tanpa Yunani, tapi pun sebaliknya, falsafah Yunani menjadi sistematis dan jelas adalah karena falsafah Islam. Begitupun hal ini mengimbas pada falsafah Yahudi serta Kristen dan falsafah-falsafah lainnya: tak dapat terbayangkan jika tanpa Yunani. Maka tanpa ada masyarakat Muslim menyibak serta menyebarluaskan falsafah Yunani, tentu tidak ada falsafah Yunani bisa dikenal di mana-mana. Yunani sampai kepada mereka setelah Muslim menyalin, mensyarah dan menafsir karya-karya *failasuf* Yunani (melalui terjemahan ke bahasa Arab dari Syria), sebelum menelurkan karya mereka sendiri. Masyarakat Kristen dan Yahudi lantas tertolong dalam memahami falsafah Yunani. Di titik ini, masyarakat Islam menjadi mediator antara Timur dan Barat (Qadir 1989, 78; El-Ehwany 1985, 45). mengakuin sebagai buah pikiran mereka, bahkan mereka menyatakan itu semua bersumber dari Yunani.

Kedua, golongan yang menyatakan bahwa “falsafah Islam adalah falsafah Arab.” Pada umumnya kata Arab di sini bukanlah ditujukan untuk orang-orang atau bangsa dari Arab. Pandangan ini memaksudkan Arab untuk orang-orang memajukan ilmu dengan menulis buku-buku akademik dan ilmiah dalam bahasa Arab, jadi bukan ditujukan pada orang-orang berkebangsaan Arab. Istilah Arab di situ mencakup orang Persia, India, Turki, Suriah, Mesir, Barbar (Barber/Berber: penduduk Afrika Utara), Andalus dan sebagainya. Mereka datang dari berbagai bangsa, namun bernaung di bawah negara-negara Islam. Ide ini diajukan oleh seorang orientalis juga bernama Nelinou (ahli sejarah ilmu falak Islam), namun memiliki perspektif berbeda dari Renan. Maka arti falsafah Arab di sini lebih ditegaskan menurut “bahasa” digunakan untuk menulis buku-buku, dan bukanlah menurut “kebangsaan” dari para penulis buku-buku itu (El-Ehwany 1985, 6–8).²⁵ Beberapa *failasuf* Muslim ternyata

²⁵ Hasyimsyah Nasution (2013, 3) menambahkan tokoh Maurice de Wulf.

menyetujui dan mengikuti pandangan serta batasan Nelinou, semisal Majid Fakhry dengan menarasikan:

Falsafah Islam merupakan produk dari proses intelektual kompleks, dengan orang-orang Suryani, Arab, Persia, Turki, Berber dan lain-lain turut berperan aktif di dalamnya. Namun anasir Arab sangatlah lebih besar dan kuat berpengaruh, sehingga mungkin tepat sekali untuk dinamakan falsafah Arab (Fakhry 1983a, xv).

Lewat alasan itulah lantas Fakhry menulis buku berjudul *A History of Islamic Philosophy* (Sejarah Falsafah Islam), dengan menekankan, memopulerkan sekaligus mendeklarasikan istilah ‘falsafah Islam,’ sembari pada gilirannya memberikan definisi berupa “falsafah Arab”.²⁶ Jadi definisinya tentang falsafah Islam adalah falsafah Arab.

Alasan terutama penyebutan falsafah Arab, bagi golongan kedua ini, adalah upaya menghindari penyebutan “falsafah Islam” atau “falsafah Muslim”. Kata-kata “Islam” atau “Muslim” akan mengeliminasi orang-orang Nasrani, Yahudi, *Shābi’ūn* (Sabean), serta pemeluk agama lain, sebab mereka pun punya saham dalam perkembangan serta kemajuan falsafah Islam. Memang tidak dapat

diingkari andil mereka signifikan, selain dalam terjemahan-terjemahan Yunani, juga dalam pengenalan falsafah Islam ke komunitas mereka. Selanjutnya, sebutan Islam dan Muslim di situ juga akan mengharuskan penelitian terhadap karya dan literatur bukan berbahasa Arab, semisal bahasa Persia, Turki dan sebagainya, padahal materi-materi penelitian lebih banyak diabdikan dalam Arab, hingga menyusahkan guna membuat batasan sebagai falsafah Arab (El-Ehwany 1985, 7–8).

Sumbangan non-Muslim menjadi alasan definisi falsafah Arab sebab non-Muslim itu turut menerjemahkan karya-karya Yunani ke bahasa Arab.²⁷ Alih bahasa terutama dilakukan di masa ‘Abbāsiyyah ketika al-Ma’mūn (813–33) sebagai khalifah, mendirikan Bayt al-Ḥikmah (Rumah/Balai Pengetahuan) pada 217 H/830 (832) M. Para penerjemah non-Muslim itu, khususnya Nasrani Nestorian (Nusthūriyyah), adalah Yaḥyā (Yuḥannah) bin Māsawayh (w. 857)²⁸ penerjemah pertama dari Suryani ke Arab, dan kepala pertama Bayt al-Ḥikmah. Berikutnya dilanjutkan oleh muridnya, Ḥunayn bin Ishāq (809–873), dan anaknya Ishāq bin Ḥunayn (w. 911), kemenakannya Ḥubaysy b. Ḥasan al-Dimasyqī (dikenal dengan nama al-Ḥubasy al-A’sam) (w. 890) dan muridnya, ‘Īsā bin Yaḥyā. Sementara dari kaum Kristen Jacobite (Ya’qūbiyyah): Abū

²⁶ *Islamic philosophy is the product of a complex intellectual process in which Syrians, Arabs, Persians, Turks, Berbers, and others took an active part. The Arab element is so preponderant, however, that it might be conveniently termed Arabic philosophy.*

²⁷ Alih bahasa ke Arab ini sebetulnya dari bahasa Syria/Sūryānī/Suryani (disebut juga Aramaik), oleh karena mayoritas penerjemah berbahasa Syria, dan kurang menguasai Arab. Alihbahasa pun mula-mula dilakukan dari Yunani ke bahasa Aramaik, lalu ke Arab. Terjemahan kerap bersifat “bebas”, namun untuk kalimat-kalimat yang sulit diterjemah kata per kata, dan kala tidak ditemukan padanannya, digunakanlah kata aslinya dalam Yunani dengan sedikit perubahan guna memberi warna Arab (Qadir 1989, 35–4 & 38). Saat berkunjung ke Fakultas Ushuluddin, Prof. Martha Beck (dosen falsafah Barat di Lyon College, Amerika Serikat), dalam bincang-bincang di Lt. 7 Fakultas Ushuluddin, pkl 0800-1000 WIB pada Rabu 10/8/2016, menyatakan bahwa karya-karya Yunani masih banyak tersimpan hingga masa sekarang dalam bahasa Yunani di suatu museum negara Yunani. Dapat dipastikan karya-karya Yunani pada masa terjemahan itu pun memang masih ada, tetapi kesulitan dialihbahasakan ke Arab secara langsung. Lantas, dari bahasa Arab orang-orang Kristen menerjemahkan ke bahasa Latin. Selanjutnya dari Latin diterjemahkan ke banyak bahasa, seperti Inggris, Spanyol Italia, Perancis, Jerman dan lain-lain. Namun persoalan ini tidak akan didalami dalam artikel ini, melainkan untuk pengetahuan ringan dan pengantar dapat dibaca dalam S.I. Poeradisatra (1986) dan Sutan Takdir Alisjahbana (2001, 21–32).

²⁸ Yuḥannah (Yaḥyā) bin Māsawayh adalah murid Jibrīl bin Bakhtisyū’ dari keluarga Kristen Nestorian juga (Fakhry 1983, 4; Inati 1996, 803).

Bisyir bin Mattā dan muridnya, Yaḥyā bin ‘Adī (w. 974)(Fakhry 1983b, 13; Inati 1996, 803).

Setelah masa-masa terjemahan terbitlah fase para pensyarah karya-karya Muslim, dan diaksarakan dalam bahasa Arab juga, tetapi kali ini tulisan itu untuk non-Muslim. Nama-nama semisal Saadiah Gaon al-Fayyūmī (882-942)(Goodman 1996, 696-711), Ibn Gabirol (1022-1054) (Lancaster 1996, 712-7) Judah Halevi (1075-1141)(Kogan 1996, 718-24) Ibn Maymūn (Maimonides, Moses ben Maimon) (1135-?)(Broadie 1996, 725-38), dan masih banyak lagi, adalah sarjana-sarjana Yahudi membawa falsafah Islam ke dalam agama dan umat mereka.

Ditilik dari pola pemikirannya, tampak benar aliran kedua ini merupakan kebalikan, atau anti-tesis dari golongan pertama. Bila kelompok pertama menyatakan “falsafah Islam adalah Yunani berbaju Arab,” sembari mengesankan secara kuat bahwa falsafah Islam adalah plagiat Yunani, sementara aliran kedua berpendapat sebaliknya, bahwa orisinalitas itu bersemayam dalam falsafah Islam, sebab istilah falsafah Islam adalah khas (sungguhpun sebutan digunakan adalah falsafah Arab), yaitu falsafah dikembangkan oleh berbagai sarjana dan intelektual dari pelbagai bangsa, bukan bangsa Arab saja. Biarpun begitu, golongan kedua ini masih menyiratkan pengaruh Yunani menjadi inspirasi, bagi perjalanan panjang falsafah Islam.

Sekalipun definisi falsafah Islam sama dengan falsafah Arab itu dibarengi alasan Arab di situ mengacu pada bahasa, pada sisi lain definisi tersebut untuk masa sekarang tidak relevan, lantaran tidak dapat diterapkan di masa kekinian. Dari sisi penggunaan bahasa, falsafah Islam kini mekar dan tumbuh tidak hanya ditulis dalam bahasa Arab. Falsafah Islam masa modern sekarang banyak ditulis dalam bahasa lain jugaseperti Persia, Indonesia dan negara

Islam atau negara mayoritas Muslim lainnya. Bahkan bahasa negara-negara non-Muslim pun, setelah Latin, kini turut menelurkan falsafah Islam seperti Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Spanyol dan negara-negara Eropa, atau Barat lainnya. Jika masih mendefinisikan dengan falsafah Arab maka definisi tersebut hanya berlaku masa lampau, tidak bisa digunakan sekarang, sebab ia tidak universal.

Selanjutnya muncul akibat tak terelakkan dari definisi Arab tersebut, dan membuat masyarakat Islam tak nyaman, yakni menyamakan Arab dengan Islam. Padahal Arab jauh lebih tua daripada Islam, dan tidak memiliki peradaban terkenal apalagi maju. Ribuan tahun bangsa Arab telah eksis, sekalipun dihitung sejak Nabi Ibrāhīm meninggalkan Sārah dan putranya, Nabi Ismā‘īl, di seputar Ka’bah, namun tak satu pun sejarah mencatat kecermelangannya. Sebaliknya, setelah Nabi Muḥammad lahir dan berjuang di Ḥijāz, maka Arab baru dikenal. Jadi Islamlah membuat Arab menjadi maju, namun saat-saat kemajuan itu hadir setelah Nabi wafat, lebih banyak masyarakat negeri bukan Arab menjadi Muslim, dan mereka tak dapat disebut Arab. Maka, menyamakan Arab dengan Islam adalah kesalahan konsepsional dan ahistoris.

Ketiga, makna falsafah Islam adalah falsafah Muslim. Pandangan ini dianut oleh M.M. Sharif, sehingga ia menelurkan dua jilid buku dengan judul *A History of Muslim Philosophy* (Sharif 1963, 66). Sungguhpun begitu, penamaan ini dipandang problematis, sebab non-Muslim sejatinya banyak memberikan sumbangan bagi kemajuan falsafah Islam, seperti sudah digambarkan di atas, menjadi teringkari.²⁹ Lantas apa jawaban Sharif terhadap keberatan tersebut?

Pada hulunya, penamaan falsafah Muslim ini oleh Sharif diperuntukkan guna mengkritik

²⁹ Sebagaimana telah disentuh di atas, penghindaran terhadap term Muslim dan Islam itulah menyulut upaya pembatasan falsafah Islam diartikan falsafah Arab, dan definisi lainnya, seperti dipaparkan pada butir-butir selanjutnya dalam artikel ini.

pandangan yang diutarakan buku *History of Philosophy, Eastern and Western*.³⁰ Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa dalam sejarah di dunia ini, hanya terdapat sejarah Barat. Seluruh peradaban pra-Barat hanya merupakan persiapan bagi munculnya peradaban Barat, dan yang muncul seterusnya adalah menjadi sejarah Barat. Kecuali itu, dunia Barat ini dalam penapakan sejarahnya hanya melalui tiga tahap: kuno, tengah dan modern. Tidak ada masa kejatuhan ataupun kehancuran dalam budaya Barat tersebut (Sharif 1963, 66, 1:7). Pandangan miring ini, sambil diejek dengan mengutip Toynbee sebagai “ilusi egosentris”, selanjutnya memantik Sharif guna menjejaki secara gigih tapak-tapak peradaban Islam dari penampilannya di pentas dunia lewat figur-figur Muslim sejak abad permulaan hingga modern. Sharif menjelajahi kiprah keilmuan serta prestasi tokoh-tokoh Muslim dari masa ke masa dalam panggung sejarah dunia. Ia membagi babakan peradaban Islam ke dalam: (1) masa kebangkitan pertama abad 1-5 H/7-11 M, (2) lantas terjadi penurunan akibat serangan Mongol, (3) periode kebangkitan kedua pada akhir dekade abad 7-11 H/13-17 M dengan kelahiran tiga imperium besar: Turki, Persia dan India, (4) lalu kejatuhan kembali pada awal abad 12 hingga pertengahan 13 H (18-19 M), dan (5) kebangkitan ke-3 sejak abad 19 hingga sekarang (Sharif 1963, 63). Pada akhirnya, rentetan babakan ini meringkaskan bahwa perjalanan Islam bukanlah petualangan *jagoan* tanpa kalah maupun *sandyakala* (masa kemuraman.) Berbeda dari Barat yang tak mau mengakui pernah menapaki masa-masa kelam dan kehancuran, semisal *Dark Ages* (Masa-Masa Kegelapan) yang tak kuasa dihapus itu, Islam secara sadar menerima masa-masa getir setelah periode-periode keemasan. Perjalanan Islam di semesta ini adalah perjalanan manusia, manusiawi, bukan layak superman atau tokoh

fiktif lainnya, sehingga Islam mengakrabi realitas, dan mengalami jatuh-bangun.

Tanpa disadari, upaya Sharif dalam pendataan ini lalu menjadi definisi tersendiri bagi falsafah Islam sebagai “falsafah Muslim”. Pendefinisian ini tepat menurut alasan penulisannya, biarpun membungkam jasa non-Muslim, dan karenanya terlalu sempit. Tapi apakah memang tidak ada pembahasan tentang non-Muslim dalam kedua bukunya itu? M.M. Sharif memang sama sekali tidak mementaskan non-Muslim sebab tersulut oleh motivasi menyingkap jasa besar Islam bagi peradaban dunia. Akan tetapi, di sisi lain, Sharif meyakini bahwa peradaban umat manusia adalah sambung menyambung dan merupakan kelanjutan dari arus hidup manusia pertama hingga saat ini. Oleh sebab itu, ia pun tidak alpa menggamit peradaban-peradaban pra-Islam semisal India, Cina, Yunani, Alexandrio-Syria, dan Arab dalam mana seluruh peradaban ini telah mendedah jalan bagi kehadiran serta kemegahan Islam kelak pada abad 7-11 M, untuk kemudian menderita *jatuh-bangun*, hingga bangkit dan tongol kembali di abad modern kini.

Pada lain kesempatan, Sharif mengajukan pandangan bahwa sejarah falsafah pada umumnya melulu menapaki sejarah para failasuf, dan perihal inilah lantas menjadi alasan selanjutnya bahwa falsafah Islam merupakan falsafah Muslim, sebagaimana pernyataannya:

...dengan tepat dapat disimak bahwa semua sejarah falsafah ditulis sebelum abad 19 barangkali secara tepat dilukiskan sebagai sejarah para *failasuf*, ketimbang sejarah falsafah saja....[t]ampak pada kami manakala suatu sejarah bermaksud menjelaskan teori dan gerakan, hal itu tak dapat dilakukan tanpa menemalikannya dengan para *failasuf*, karena hubungan

³⁰ Penulis/penyusun buku *History of Philosophy, Eastern and Western* (1952) tidak disebutkan oleh M.M. Sharif (1963, 1:45), kendatipun kemungkinan besar buku tersebut merupakan kumpulan tulisan (antologi) dengan banyak editor.

antar mereka, dan gerakan mereka mulai, atau teori mereka ajukan, amatlah intim sehingga tak dapat dipisah. Oleh karena itu, di dalam upaya kami menggambarkan gerakan, sistem dan disiplin pemikiran Muslim secara historis, kami tidak dapat mengabaikan individu-individu *failasuf* ini, sebagai asal terbitnya falsafah itu. Dalam proses ini kami mengikuti contoh terbaik T.J. de Boer, secara jitu dianggap pionir di lapangan sangat diabaikan ini...(Sharif 1963-66, 1:12-3).³¹

Keempat, sebutan “falsafah Islam”. Memang aneh definisi ini, memusingkan, sebab memberi batasan dengan menggunakan kata sama: falsafah Islam adalah falsafah Islam. Pada galibnya, dalam upaya pendefinisian, antara “kata didefinisikan” dan “kata mendefinisikan” senantiasa berbeda, namun untuk butir keempat ini memang sarat paradoks dan absurd. Walau demikian, terdapat cukup alasan mendasar melakukan hal tersebut. Ide asasi golongan ini dipicu oleh kenyataan bahwa falsafah Islam dalam perkembangan selanjutnya sudah putus koneksi dengan bahasa Arab, sehingga ia diaksarakan dan dipercakapkan lewat multiplisitas bahasa. Dengan alasan ini diajukanlah falsafah Islam, tetapi juga istilah-istilah lainnya: falsafah dalam Islam, falsafah di dunia Islam, dan falsafah di negeri-negeri Islam (ketiga macam definisi terakhir ini diurai dalam nomor kelima, keenam dan kedelapan.)

Ahmed Fouad El-Ehwany, Seyyed Hossein Nasr, Oliver Leaman, C.A. Qadir, dan orientalis Henry Corbin adalah para sarjana dan *failasuf* menganut pandangan golongan keempat ini. Kecuali Henry Corbin, masing-masing mereka membayangkan pemikiran khas demi

menawarkan batasan falsafah Islam. Tidak tertulis pandangan Corbin, sehingga tidak dikemukakan di sini, namun ia dinyatakan memunyai semangat sejalan dengan ketiga tokoh pertama tersebut.

Secara luas, Ahmed Fouad El-Ehwany (El-Ehwany 1985, 5) mendefinisikan falsafah Islam berupa “pembahasan meliputi berbagai soal alam semesta dan bermacam-macam masalah manusia atas dasar ajaran-ajaran keagamaan mana turun bersama kelahiran agama Islam.” Sedangkan C.A. Qadir (1989, x) mendefinisikan falsafah Islam sebagai “pengetahuan yang diilhami ajaran al-Quran dan dipengaruhi oleh terjemahan naskah-naskah Yunani.” Lanjut Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman merumuskan:

...Materi ini menjadi alasan kami menamakan falsafah Islam dengan sebutan falsafah Islam.....*Pertama-tama*, tradisi falsafah Islam secara mendalam mengakar pada pandangan wahyu al-Quran dan menerima bahwa kenabian atau wahyu secara tak terbantahkan berupa sumber bagi etik dan ilmu. Secara tepat Henry Corban menyebut hal ini dengan *falsafah kenabian*. *Kedua*, sementara menjadi falsafah dalam makna paling penuh dari istilah ini, konsepsi akalnya ditransformasi oleh intelektual dan spiritual, dalam mana ia berfungsi secara sama seperti akal sebagaimana ditransformasi oleh rasionalisme Abad Pencerahan, ketika sang akal berfungsi secara berbeda dari *rasio* dan *intellectus* menurut St. Thomas. Fakta ini merupakan kebenaran tak dapat ditolak bagi siapa pun pernah memelajari falsafah Islam dari dalam tradisi, dan ia juga masih berupa realitas esensial untuk dipertimbangkan, terlepas usaha-usaha

³¹ ...it has been rightly observed that the histories of philosophy written before the nineteenth century might be aptly described as the histories of philosophers rather than the histories of philosophy....[i]t seems to us that when a history aims at giving an account of theories and movements, it cannot do without dealing with philosophers, for the relation between them and the movements they start or the theories they propound is too intimate to allow their complete severance. Therefore, in our endeavour to give a historical account of the movements, systems, and disciplines in Muslim thought we have made no effort to eliminate the treatment of individual philosophers where it has been called for. In this procedure we have followed the excellent example of T.J. de Boer who can be justly regarded as pioneer in this most neglected field....

sejumlah bukan saja para sarjana Barat tapi pun Muslim terbaratkan—telah menyerahkan diri pada rasionalisme falsafah modern—kini berhasrat membaca pemahaman akal seperti ini kembali ke falsafah Islam. *Ketiga*, para *failasuf* Islam adalah Muslim dan hampir keseluruhan mereka taat dalam mengikuti syariat. Tidak boleh dilupa mengenai contoh falsafah rasionalistik dalam Islam, Ibn Rusyd—lama dikenal dalam jubah Averroes berupa model rasionalisme di Barat—adalah kepala otoritas keagamaan di Cordova (Spanyol modern: Córdoba), lalu Mullā Shadrā, salah satu ahli metafisika terbesar dalam Islam, berjalan kaki tujuh kali ke Makkah dan meninggal di haji ketujuh...(Nasr 1996a, 16).³²

Patut pula diajukan di sini pandangan Mulyadhi Kartanegara, *failasuf* Indonesia *jebolan* IAIN Jakarta. Ia menawarkan tiga alasan bagi penyebutan falsafah Islam: (1) penekanan pada keesaan Tuhan dan hukum syariat, sehingga sistem falsafah apapun harus sesuai dengan ajaran tauhid;(2) *failasuf* Muslim sangat kritis pada konsep pemikiran Yunani manakala dirasa tidak cocok, seperti Ibn Sīnā bermadzhab Peripatetik namun tak segan-segan mengkritik pandangan Aristoteles. Akibatnya, hal ini menelurkan falsafah khas milik Islam, tanpa mengekor sepenuhnya pada Yunani;(3) interaksi antara agama Islam dan falsafah Yunani melahirkan religio-falsafi,

dengan tertelurkan kajian falsafah dalam bidang tersendiri—dalam mana tak pernah ada sebelumnya bahkan pun di abad-abad Yunani—semisal falsafah kenabian disemai-tumbuhkan oleh semua *failasuf* Muslim (Kartanegara 2009, 4–5).

Ciri-ciri yang dibagikan oleh aliran keempat ini seperti terbaca dari petikan-petikan pendukungnya di atas, bahwa falsafah Islam tampak lebih erat dan berat condong pada materi-materi keislaman, seperti al-Quran, Sunnah, syariat, spiritualitas dan semua bahan terkait Islam (ini berbeda dari definisi keduabelas tatkala menekankan “materi-materi kefalsafahan”, bukan materi-materi keislaman). Hal yang ditekankan di sini bahwa falsafah Islam memang berasal dari khazanah Islam sendiri. Dari sisi para Muslim bergelut di dalam falsafah pun terlihat betapa mereka benar-benar memerhatikan dan menjalankan ajaran-ajaran Islam, sembari kekuatan akal diintensifkan. Konsep falsafah Islam seperti ini berlaku juga pada non-Muslim sehingga mereka pun dimasukkan ke dalam falsafah Islam sejauh mengikuti konsep tadi. Tetapi kasus pada non-Muslim bukanlah mengikuti ataupun mengimani ajaran-ajaran Islam itu—sesuatu mustahil mereka lakukan—melainkan menerjemahkan, mensyarah, menafsir, meng-abjadkan pikiran dan karya-karya Muslim. Oleh karenanya para orientalis dapat masuk ke dalam klasifikasi falsafah Islam, terlepas

³² ...That subject is why we have called Islamic philosophy Islamic philosophy....[F]irst of all, the tradition of Islamic philosophy is deeply rooted in the world view of the Qur'ānic revelation and functions within a cosmos in which prophecy or revelation is accepted as a blinding reality that is the source not only of ethics but also of knowledge. It is therefore what Henry Corbin quite rightly called *la philosophie prophétique*. Secondly, while being philosophy in the fullest sense of the term, its very conception of 'aql (reason/intellect) was transformed by the intellectual and spiritual universe within which it functioned in the same way as reason as transformed by the rationalism of the Age of Enlightenment began to function differently from the *ratio* and *intellectus* of a St. Thomas. This fact is undeniable truth for any one who has studied Islamic philosophy from within the tradition and it remains an essential reality to consider despite the attempt of a number of not only Western but also Westernized Muslim scholars who, having surrendered to the rationalism of modern philosophy, now wish to read this understanding of reason back into Islamic philosophy. Thirdly, the Islamic philosophers were Muslim and nearly all of them devout in their following of the Shari'ah. It should not be forgotten that the paragon of rationalistic philosophy in Islam, Ibn Rusyd, long considered in the robe of Averroes as the epitome of rationalism in the West, was the chief religious authority of Cordova (modern Spanish Córdoba) and that Mullā Shadrā, one of the greatest of Islamic metaphysicians, journeyed seven times on foot to Mecca (Makkah) and died during the seventh pilgrimage....

tesis, kesimpulan, penemuan mereka bersifat positif ataupun negatif, manakala mereka membicarakan para *failasuf* Muslim, ataupun soal-soal keislaman lainnya. Artinya tentu saja, pada gilirannya, mereka para orientalis dan non-Muslim tersebut bukanlah “falsafah Muslim” melainkan “falsafah Islam”.

Kelima, “falsafah di dalam Islam” yang dicetuskan oleh T.J. de Boer (orientalis Belanda), dan Henry Corbin (orientalis Perancis) sepakat pada makna ini (Qadir 1989, 75; El-Ehwany 1985, 9–10). Ide dasar wawasan ini disokong oleh kenyataan bahwa falsafah Islam dalam perkembangan selanjutnya terputus hubungan dengan bahasa Arab, sehingga ia diaksarakan dan dipercakapkan lewat beragam bahasa. Dengan alasan ini diajukanlah falsafah Islam, tetapi juga istilah-istilah lainnya: falsafah dalam Islam, falsafah di dunia Islam, dan falsafah di negeri-negeri Islam. Jadi alasan kemunculan sebutan falsafah dalam Islam sama dengan alasan untuk: falsafah Islam, falsafah di dunia Islam dan falsafah di negeri-negeri Islam.

Kata “dalam Islam” di sini sangat luas, dapat bermakna ajaran, tempat dan daerah para Muslim hidup di mana pun, baik negeri Muslim ataupun bukan; intinya, segenap yang berhubungan Islam. Dengan kata “di dalam Islam” maka akan tercakup semua hal bertalian dengan Islam. Untuk itulah, sesungguhnya istilah “falsafah di dalam Islam” identik dengan “falsafah di dunia Islam”. Kedua term ini memiliki konsepsi yang sama, tetapi hanya berbeda nama. Perbedaan terjadi lantaran para pencetus dan pendukung yang berbeda.³³

Keenam, “falsafah di dunia Islam” dikemukakan oleh profesor Asynah (El-Ehwany 1985, 9). Pemikiran ini punya hubungan dengan nomor kelima di atas, dan alasan-alasan serupa, yakni untuk menolak penyebutan falsafah Arab dan falsafah Islam/Muslim, sebab akan menghilangkan bahasa-bahasa lain,

semisal Persia dan Indonesia; apalagi ternyata mayoritas Muslim di dunia adalah Indonesia. Sementara penyebutan falsafah Islam/Muslim akan menghilangkan seorang *failasuf* beragama Yahudi, Nasrani, dan tidak menghargai jasa-jasa mereka telah terlibat dalam falsafah Islam. Lantaran penamaan ini sebanding dengan nomor lima di atas maka penjelasan pun *idem dito* saja, kecuali sedikit paparan mengenai dua kata berbeda.

Pemakaian kata “di dunia Islam”—berbeda dari nomor lima di atas: “di dalam Islam”—merupakan penekanan guna lebih membumi, supaya tak abstrak. Kata Islam terlampau metafisik, maka penggunaan “dunia” agar lebih terjejak secara fisik, dan mudah dideteksi maupun diidentifikasi. Dengan kalimat “di dunia Islam” maka hal diacu adalah lingkup bisa diindra, batas-batasnya dapat dikenali, adapun kata “di dalam Islam” sangatlah luas.

Kesimpulan

Falsafah Islam ternyata memiliki *seabreg* batasan, minimal perdebatan mengenainya bermunculan. Seperti telah tergambar luas, demi menguji definisi-definisi itu lantas bermunculan pikiran-pikiran perihal nama-nama, istilah-istilah, dengan alasan dan latarbelakang mereka secara khas, untuk kemudian dipilih dan ditentukan satu paling jitu.

Dari keenam definisi di atas manakah paling tepat? Definisi *keempat*-lah, yaitu “falsafah Islam”, merupakan definisi paling dipakai saat ini, dan memiliki penjelasan lebih universal dibanding definisi-definisi lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, Atabik. 2003. *Kamus Inggris Indonesia Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika,

³³ Batasan “falsafah di dalam Islam” dianut T.J. de Boer dan Henry Corbin, makna “falsafah di dunia Islam” dipeluk oleh profesor Asynah.

- Pondok Pesantren Krapyak.
- Alisjahbana, Sutan Takdir dkk. (ed.). 2001. *Sumbangan Islam Kepada Sains Dan Peradaban Dunia*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Bagir, Haidar. 2006. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Bakhtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama*. Ciputat: Logos.
- Bertens, K. 1998. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Broadie, Alexander Broadie. 1996. "Maimonides." *Dalam History of Islamic Philosophy Part I*. Edited by Seyyed Hossein dan Oliver Leaman Nasr. London & New York: Routledge.
- El-Ehwany, Ahmed Fouad. 1985. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Fakhry, Majid. 1983a. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- . 1983b. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- . 2001. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan.
- Goodman, Lenn E. 1996. "Saadiyah Gaon Al-Fayyumi." *Dalam History of Islamic Philosophy Part I*. Edited by Seyyed Hossein Nasr. London and New York: Routledge.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanafy, Ahmad. 1990. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- History of Philosophy, Eastern and Western*. 2 Jilid. 1952. London: Allen & Unwin.
- Hoesin, Oemar Amir. 1961. Hoesin, Oemar Amir. 1961. *Filsafat Islam: Sejarah Dan Perkembangannya Dalam Dunia Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hornby, A.S. 1986. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Walton Street: Oxford University Press.
- Inati, Shams. 1996. "Logic." *Dalam History of Islamic Philosophy: Part II*. Edited by Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman. London and New York: Routledge.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2014. 4th ed. Jakarta: Gramedia.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2009. *Filsafat Islam, Etika Dan Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Ciputat: Ushul Press.
- Kogan, Barry. 1996. "Judah Halevi." *Dalam History of Islamic Philosophy Part I*. Edited by Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman. New York: Routledge.
- Lancaster, Irene. 1996. "Ibn Gabirol." *Dalam History of Islamic Philosophy Part I*. Edited by Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman. London and New York: Routledge.
- Madjid, Nurcholish. 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1992. *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Madkūr, Ibrāhīm. 1983. *Fī Al-Falsafah Al-Islāmiyyah: Manhaj Wa Tathbīquhu: Jilid 1*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1996a. "Introduction." *Dalam History of Islamic Philosophy Part I*. Edited by Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman. London & New York: Routledge.
- . 1996b. "Introduction." *Dalam History of Islamic Philosophy Part I*. Seyyed Hos. London: New York: Routledge.
- . 1996c. "The Qur'ān and Ḥadīth as Source and Inspiration of Islamic Philosophy." *Dalam History of Islamic Philosophy Part I*. London & New York: Routledge.
- Nasution, Harun. 1973a. *Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1973b. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam: Falsafat Islam, Mistisisme Islam, Tasawuf*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1986. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 2*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Hasyimsyah. 2013. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Nata, Abuddin. 2001. *Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf: Dirasah Islamiyah IV*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Poeradisastra, S.I. 1986. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu & Peradaban Modern*. Jakarta: P3M.
- Qadir, C.A. 1989. *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Jakarta: Obor.
- Quirk, Randolph. 1978. *Longman Dictionary of Contemporary English*. London: Longman.
- Sharif, M.M. 1963. *A History of Muslim Philosophy. 2 Jilid*. Karachi: Royal Book Company.
- Tahqiq, Nanang. 2014. "Kajian Dan Pustaka Falsafat Islam Di Indonesia." *Ilmu Ushuluddin 2 (2)*: 163-84.
- The American Heritage College Dictionary*. 1993. Boston, New York: Houghton Mifflin Company.
- Titus, Harold H, Marilyn S Smith, and Richard T. Nolan. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.